

**MEMBONGKAR MAKNA DAKWAH SOSIAL
NONVERBAL SEBAGAI VISUALISASI
PERLAWANAN KEMANUSIAAN DALAM AKSI
KAMISAN YOGYAKARTA: STUDI ANALISIS
SEMIOTIKA**



TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:
Mela Arza Nopiani
NIM 24202011002**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Muhammad Zamroni, S.Sos., M.Si
NIP 197807172009011012**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1307/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Membongkar Makna Dakwah Sosial Nonverbal sebagai Visualisasi Perlawanan
Kemanusiaan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta: Studi Analisis Semiotika

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MELA ARZA NOPIANI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011002
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos, L.M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a66d025e3773



Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a67c9d79946d



Penguji III

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6a69b0b09526a



Yogyakarta, 11 Juni 2026
UTN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Mahubin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a6f6b6c5c1d

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Mela Arza Nopiani
NIM : 24202011002
Judul Tesis : Membongkar Makna Dakwah Sosial Nonverbal Sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan Dalam Aksi Kamisan Yogyakarta: Studi Analisis Semiotika

tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami mengharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos., M.Si

NIP. 197807172009011012

Mengetahui :

Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP: 196710061994031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : MELA ARZA NOPIANI
NIM : 24202011002
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Membongkar Makna Dakwah Sosial Nonverbal Sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan Dalam Aksi Kamisan Yogyakarta: Studi Analisis Semiotika* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2026

ng menyatakan:




MELA ARZA NOPIANI
NIM 24202011002

MOTTO

“Tidak ada kebaikan pada kalian jika kalian tidak menyampaikan kebenaran kepada kami, dan tidak ada kebaikan pada kami jika kami tidak mau mendengarkannya ”

(Umar bin Khattab)

Kami membela Tuhan dengan cara membela ciptaannya. Membela kaum lemah. Menyokong kaum tertindas. Kami percaya puncak peribadatan yang bisa kami capai adalah mengabdikan untuk kemanusiaan.

(Tan Malaka)

Jika kamu Bersikap Netral di dalam situasi ketidakadilan, maka kamu telah memilih berada dipihak penindas!

(Desmond Tutu)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orangtua, (Bapak: Syarbaini) & (Mak: Nunung Triyani) yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, motivasi, perhatian, serta dukungan yang tiada henti selama proses pendidikan hingga penyusunan tesis ini. Segala pengorbanan, kerja keras, dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan setiap tahap perjalanan ini. Tanpa doa dan dukungan dari Bapak dan Mamak, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak akan dapat diraih dengan baik.
2. Kepada seluruh keluarga (Atak: Mawardi M. Yunus), (Nyai: Syamsiah), (Datok: Martunis M. Yusuf), (Mm Bude: Supriati), (**Buyut: Rafi'ah & Muyang: Muhammad Yusuf**), (**Pakwo: Erdianto**), (Ibu: Susilawati & Pakmok: Syabahul), (Busu: Tito Sebastian), (Adik: Khairunnisa, Afifa Fitia, Humairah, Ihsan Ramadhan, Fahira Najla, Muhammad Rasyad, Fahira Novianti, Muhammad Alvaro, Agung Ahmad Furqon, Agung Ahmad Dafa, Ariqah Maisyaroh) penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala do'a, perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama ini. Dukungan yang tulus, baik secara moral maupun emosional, membuat penulis mampu bertahan, tetap semangat, dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal dan dibalas dengan keberkahan oleh Allah Swt.
3. Kepada Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos., M.Si dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, pengalaman, serta bimbingan yang sangat berarti bagi penulis.

4. Kepada teman-teman *Social Movement Institute* dan Aksi Kamisan Yogyakarta, terimakasih atas kebaikan serta semangat yang sudah teman-teman berikan kepada penulis untuk penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, tesis ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan atas keberanian serta keberpihakan teman-teman dalam memperjuangkan keadilan bagi para korban pelanggaran HAM, baik itu kejahatan masalalu maupun kejahatan yang terjadi di masa sekarang. Penulis berharap upaya yang telah dilakukan dapat memperoleh perhatian dan respon yang baik, adil, serta konstruktif dari pemerintah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian persoalan tersebut.
5. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2024 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus penulis ucapkan terimakasih kepada kedua teman teman yang sudah penulis anggap seperti kakak dan abang sendiri, Yetri Agrisa, M.Sos & Rajabbul Amin, S.Sos., M.Sos yang sudah memberikan support, menjadi pendengar yang baik ketika banyak masalah, serta selalu memberikan semangat ketika dimasa-masa sulit penulis.
6. Secara khusus juga, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pasangan yang sudah membantu penulis dalam proses penelitian, Mujib Barohman, S.Hum., M.Hum yang sudah bersedia menemani, mendukung, serta membantu penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, Mela Arza Nopiani, S.Sos., M. Sos yang telah mampu bertahan, berjuang, dan melewati berbagai proses, tekanan, rasa lelah, serta keraguan selama perjalanan menyelesaikan tesis ini.
Semoga karya ini dapat menjadi bentuk rasa syukur, bakti, dan penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah berjasa dalam perjalanan Pendidikan ini.

Yogyakarta, Mei 2026

ABSTRAK

Pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat yang belum terselesaikan di Indonesia melahirkan berbagai gerakan masyarakat sipil sebagai bentuk perjuangan menuntut keadilan, salah satunya Aksi Kamisan. Gerakan ini tidak mengandalkan komunikasi verbal, melainkan menggunakan simbol-simbol nonverbal seperti sikap diam, pakaian hitam, payung hitam, dan poster sebagai media penyampaian pesan kepada publik. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas gerakan, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah sosial yang diwujudkan melalui ajakan moral, kritik terhadap ketidakadilan, serta pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk simbol nonverbal dalam Aksi Kamisan Yogyakarta serta mengungkap makna dakwah sosial nonverbal sebagai visualisasi perlawanan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan inisiator, peserta aktif, dan masyarakat, serta dokumentasi terhadap pelaksanaan Aksi Kamisan Yogyakarta. Analisis semiotika dilakukan melalui relasi triadik Peirce yang meliputi representamen, object, dan interpretant. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diperdalam menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, Teori Tindakan Sosial Max Weber, dan Teori Ruang Publik Jürgen Habermas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol nonverbal dalam Aksi Kamisan membentuk makna dakwah sosial melalui proses pemaknaan kolektif. Berdasarkan analisis semiotika Peirce, sikap diam dimaknai sebagai kritik moral dan perlawanan damai terhadap impunitas negara; pakaian hitam merepresentasikan dukacita kolektif, solidaritas, dan perjuangan keadilan; payung hitam melambangkan perlindungan, keteguhan moral, serta konsistensi perjuangan; sedangkan poster menjadi media penyadaran publik yang menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dan tuntutan penyelesaian kasus pelanggaran HAM. Keempat simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan nilai-nilai dakwah melalui tindakan nyata di ruang publik.

Analisis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead menunjukkan bahwa makna simbol dibangun melalui proses interaksi sosial antara peserta aksi dan masyarakat. Simbol-simbol tersebut dipahami melalui proses *mind*, membentuk identitas kolektif (*self*), serta memperoleh legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat (*society*). Perspektif Tindakan Sosial Max Weber memperlihatkan bahwa partisipasi dalam Aksi Kamisan didominasi oleh tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), tindakan afektif yang lahir dari empati terhadap korban, serta tindakan tradisional yang diwujudkan melalui konsistensi pelaksanaan aksi setiap hari Kamis sebagai upaya menjaga memori kolektif. Sementara itu, teori Ruang Publik Jürgen Habermas menunjukkan bahwa Aksi Kamisan berhasil memanfaatkan ruang publik, khususnya kawasan Tugu Yogyakarta, sebagai arena komunikasi warga negara untuk membangun opini publik, menyampaikan kritik sosial secara damai, dan menghadirkan dakwah sosial

yang mendorong kesadaran kolektif mengenai pentingnya keadilan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aksi Kamisan Yogyakarta merupakan praktik dakwah sosial nonverbal yang memanfaatkan simbol-simbol visual sebagai media komunikasi untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar melalui perjuangan kemanusiaan secara damai. Dakwah dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui ceramah atau retorika keagamaan, melainkan melalui tindakan simbolik yang mengajak masyarakat membangun kesadaran moral, memperjuangkan keadilan, serta menolak impunitas terhadap pelanggaran hak asasi manusia.

Kata kunci: Aksi Kamisan, Dakwah Sosial Nonverbal, Semiotika Charles Sanders Peirce, Interaksionisme Simbolik, Tindakan Sosial, Ruang Publik, Hak Asasi Manusia.



ABSTRACT

Unresolved gross human rights violations in Indonesia have spawned various civil society movements such as the Aksi Kamisan (Thursday Action) as a means of demanding justice. Rather than relying on verbal communication, this movement employs non-verbal symbols including silence, black clothing, black umbrellas, and placards to convey its message to the public. These symbols serve not only as the movement's identity but also embody values of social dakwah (advocacy/mission), manifested through moral appeals, critiques of injustice, and the defense of humanitarian values. This study aims to analyze the forms of non-verbal symbols used in the Yogyakarta Aksi Kamisan and to uncover the meaning of this non-verbal social advocacy as a visualization of humanitarian resistance. A qualitative approach was employed, utilizing an interpretive paradigm and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with initiators, active participants, and members of the public, as well as documentation of the Yogyakarta Aksi Kamisan events. The semiotic analysis was conducted using Peirce's triadic relationship comprising the representamen, object, and interpretant. Furthermore, the analysis was deepened through the application of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism, Max Weber's Social Action Theory, and Jürgen Habermas's Public Sphere Theory.

Research findings indicate that nonverbal symbols in the Aksi Kamisan (Thursday Action) construct a meaning of social dakwah (advocacy based on religious values) through a process of collective interpretation. Based on a Peircean semiotic analysis, silence is interpreted as moral criticism and peaceful resistance against state impunity; black attire represents collective grief, solidarity, and the struggle for justice; black umbrellas symbolize protection, moral steadfastness, and consistency in the struggle; while posters serve as a medium for raising public awareness, conveying messages of humanity and demands for the resolution of human rights violation cases. These four symbols function as nonverbal communication media that convey dakwah values through tangible actions in the public sphere.

An analysis using George Herbert Mead's theory of Symbolic Interactionism reveals that the meaning of symbols is constructed through social interaction between action participants and the public. These symbols are understood through the process of the "mind," shape a collective identity (the "self"), and gain social legitimacy within society. Max Weber's perspective on Social Action demonstrates that participation in the Aksi Kamisan (Thursday Action) is dominated by value-rational action (*wertrational*), affective action stemming from empathy for victims, and traditional action manifested through the consistent holding of the event every Thursday to preserve collective memory. Meanwhile, Jürgen Habermas's theory of the Public Sphere shows that Aksi Kamisan successfully utilizes public space specifically the Tugu Yogyakarta area as an arena for civic communication to shape public opinion, peacefully convey social criticism, and present a form of social dakwah (advocacy/mission) that fosters collective awareness regarding the importance of justice, respect for human rights, and humanitarian values.

This study concludes that Aksi Kamisan Yogyakarta constitutes a practice of nonverbal social dakwah that employs visual symbols as a medium of communication to uphold the principle of "enjoining good and forbidding evil" (amar ma'ruf nahi munkar) through a peaceful humanitarian struggle. In this context, dakwah is not realized through sermons or religious rhetoric, but rather through symbolic actions that invite the public to cultivate moral awareness, strive for justice, and reject impunity for human rights violations.

Keywords: *Aksi Kamisan, Nonverbal Social Dakwah, Charles Sanders Peirce's Semiotics, Symbolic Interactionism, Social Action, Public Sphere, Human Rights.*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Membongkar Makna Dakwah Sosial Nonverbal Sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan Dalam Aksi Kamisan Yogyakarta: Studi Analisis Semiotika”** dengan InshaAllah sangat baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan, tantangan, dan keterbatasan yang dihadapi. Namun, berkat do’a, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, tesis ini akhirnya dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk saya menempuh pendidikan di kampus ini serta selalu mendukung mahasiswanya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dosen Penasehat Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dorongan semangat yang sangat berarti selama masa studi.
4. Dosen Pembimbing Tesis Penulis, Bapak Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos., M.Si yang telah banyak memberikan arahan, masukan, saran, serta bimbingan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis juga mengucapkan

terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan ruang yang diberikan sehingga penulis dapat mengembangkan kemampuan akademik serta menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Bapak Choir, terimakasih sudah memberikan kemudahan, support serta saran untuk tesis ini agar lebih baik.
6. Kedua orangtua tercinta dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, perhatian, dan kasih sayang tanpa henti. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan hingga penyusunan tesis ini selesai.
7. Eko Prasetyo, seluruh teman SMI, para peserta Aksi Kamisan Yogyakarta, serta Masyarakat sekitar tempat pelaksanaan aksi yang telah bersedia menjadi informan, memberikan waktu, informasi, pengalaman, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa keterbukaan dan dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta kebersamaan selama proses penyusunan tesis hingga selesai. Berbagai pengalaman, diskusi, dan perjuangan yang dilalui bersama menjadi bagian yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi, dakwah sosial, semiotika, dan kehidupan Masyarakat.

Yogyakarta, Mei 2026

Mela Arza Nopiani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	I
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN TESIS	III
MOTTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	IX
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR TABEL.....	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN.....	10
E. KAJIAN PUSTAKA.....	12
F. LANDASAN TEORI.....	19
1. <i>Makna</i>	19
2. <i>Dakwah Sosial</i>	21
3. <i>Media Visual</i>	22
4. <i>Semiotika Charles Sanders Peirce</i>	23
5. <i>Teori Intraksionisme Simbolik (George Herbert Mead)</i>	24
6. <i>Teori Ruang Publik (Jurgen Habermas)</i>	26
7. <i>Teori Tindakan Sosial (Max Weber)</i>	28
G. METODE PENELITIAN.....	31
1. <i>Paradigma Penelitian</i>	31
2. <i>Pendekatan Penelitian</i>	31
3. <i>Jenis Penelitian</i>	31
4. <i>Sumber Data</i>	32
5. <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	34
6. <i>Analisis Data</i>	36
7. <i>Teknik Validasi Data</i>	38

BAB II.....	39
GAMBARAN UMUM.....	39
SEJARAH AKSI KAMISAN JAKARTA, PERKEMBANGAN AKSI, LSM PENGGERAK AKSI KAMISAN YOGYAKARTA.....	39
A. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN AKSI KAMISAN	39
B. SEJARAH BERDIRI SOCIAL MOVEMENT INSTITUTE (SMI)	51
BAB III	57
SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	57
A. SAJIAN DATA HASIL PENELITIAN	57
1. Sajian Data Bentuk Simbol Nonverbal yang Ditampilkan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta.....	57
2. Sajian Data Makna Dakwah Sosial Pada Simbol Sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan.....	96
B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	104
1. Analisis Makna Dakwah Sosial Nonverbal sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan Perspektif Intraksionisme Simbolik (George Herbert Mead)	105
2 Analisis Dakwah Sosial Nonverbal sebagai Tindakan Sosial Perspektif (Max Weber)	112
3. Analisis Dakwah Sosial Nonverbal sebagai Visualisasi Perlawanan Kemanusiaan Perspektif Ruang Publik (Jurgen Habermas).....	119
BAB IV	126
PENUTUP.....	126
A. KESIMPULAN.....	126
B. SARAN	129
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Relasi Trikotomi	36
Gambar 2.1 Aksi Marez Plaza de Mayo Argentina.....	43
Gambar 2.2 Aksi Kamisan Jakarta.....	44
Gambar 2.3 Aksi Kamisan Yogyakarta.....	45
Gambar 2.4 Aksi Kamisan Yogyakarta, 2015.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan.....	33
Tabel 2.1 Fokus Gerakan Aksi Kamisan Yogyakarta.....	54
Tabel 2.2 Kegiatan Aksi Kamisan 1 Januari- 5 Februari 2026.....	55
Tabel 3.1 Bentuk Simbol Nonverbal Aksi Kamisan.....	58
Tabel 3.2 Relasi Triadik Sikap Diam.....	73
Tabel 3.3 Relasi Triadik Pakaian Hitam.....	80
Tabel 3.4 Relasi Triadik Payung Hitam.....	86
Tabel 3.5 Relasi Triadik Poster “Hukum Tidak Lain Kecuali Kepentingan Mereka Yang Kuat.....	91
Tabel 3.6 Relasi Triadik Poster “Dukung Pilkada Langsung Oleh Rakyat”.....	92
Tabel 3.7 Relasi Triadik Poster “Zakat: Pungutan Si Kaya untuk Si Miskin, Pajak: Pungutan Si Miskin untuk Si Kaya”.....	93
Tabel 3.8 Relasi Triadik Poster “Dobrak Balik Militer ke Barak, atau Sipil Angkat Senjata”.....	94
Tabel 3.9 Relasi Triadik Poster “Menolak Tragedi Talangsari: Negeri yang Melupakan Kejahatan Masalalu Akan dihukum Di Masa Depan”.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dakwah dalam kajian keislaman kontemporer tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan keagamaan secara verbal semata. Dakwah telah mengalami perluasan makna menjadi praktik sosial yang berorientasi pada transformasi kehidupan masyarakat.¹ Dalam perspektif ini, dakwah tidak hanya berbicara mengenai relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan, keadilan, dan perubahan sosial.

M. Quraish Shihab memandang dakwah sebagai upaya mengajak manusia menuju kebaikan melalui berbagai pendekatan yang kontekstual, termasuk melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial.² Sementara itu, Amrullah Ahmad menekankan bahwa dakwah merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap ketidakadilan.³ Dalam kerangka tersebut maka dakwah sosial dapat dipahami sebagai bentuk dakwah yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam realitas sosial, khususnya dalam memperjuangkan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam

¹ Ashari Mujamil, Agus Riwanda, and Agoes M Moefad, "Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan:(Studi Pada Program Amal Bakti Santri Pesantren Nurul Haromain Pujon)," *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, no. 2 (2023): 155–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.

² Rahman Batubara, "Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur'an," *Konstitusi: Jurnal Studi Hukum* 1, no. 2 (2025): 37–46.

³ Ahidul Asror, *PARADIGMA DAKWAH KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU*, ed. Erfan Efendi, Cet. Pertama (Yogyakarta: LKiS, 2018).

konteks kehidupan masyarakat. Prinsip ini secara teologis memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. *Ali Imran* 3:104 yang artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan kebaikan dan menolak ketidakadilan. Lebih jauh, komitmen terhadap keadilan sebagai bagian dari dakwah juga ditegaskan dalam QS. *An-Nisa* 4:135:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau terhadap kedua orang tua dan kaum kerabatmu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan prinsip fundamental yang harus ditegakkan dalam segala situasi, bahkan ketika hal tersebut berhadapan dengan kepentingan pribadi maupun kelompok. Dalam konteks sosial, nilai ini menjadi dasar moral bagi setiap bentuk perjuangan yang berpihak pada korban ketidakadilan.

Hal ini senada dengan apa dijelaskan oleh Hamdan Daulay dalam bukunya *“Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik”*, yang menyatakan bahwa dakwah sejatinya tidak berhenti pada tataran retorika semata, akan tetapi juga turut menuntut perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai etis Islam,

seperti saling menolong, mengulurkan tangan pada siapa yang membutuhkan, memberikan pengayoman, memperjuangkan tegaknya hukum, serta menegakkan keadilan dalam struktur kehidupan sosial.⁴

Maka dari itu dalam perkembangannya, pemaknaan dakwah sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis dimana dakwah itu dipraktikkan. Artinya, bentuk, strategi, serta medium dakwah akan selalu berkelindan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Ketika realitas sosial diwarnai oleh ketimpangan, ketidakadilan, serta pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan, maka dakwah sosial secara inheren akan mengambil posisi sebagai praktik moral yang bersifat kritis dan transformatif.⁵ Dalam situasi demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, tetapi juga sebagai bentuk keberpihakan terhadap kelompok yang tertindas serta sebagai upaya untuk mengoreksi struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, dakwah sosial menemukan relevansinya bukan hanya dalam ruang keagamaan, namun juga dalam ruang-ruang sosial-politik yang sarat dengan problem keadilan.

Dalam konteks Indonesia, praktik dakwah sosial tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah demokrasi dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang terjadi di masalalu, khususnya pada masa Orde Baru hingga awal reformasi.⁶

⁴ Hamdan Daulay, *Dakwah Ditengah Persoalan Budaya Dan Politik*, ed. LESFI, Cet. Pertama (Yogyakarta: LESFI, 2001).

⁵ Study Rizal L.Kontu, "Membaca Ulang Dakwah Di Persimpangan Jalan," in *Membaca Ulang Dakwah: Perspektif Filsafat, Sejarah, Dan Antropologi Di Era Kontemporer*, ed. Indah Khairun Nisa, Cet. Pertama (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025), Hlm. 11.

⁶ Masykuri Abdillah, *Islam & Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*, ed. Ayu, Pertama (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011). Hlm. 116.

Berbagai peristiwa pelanggaran HAM berat, seperti tragedi 1965-1966, penghilangan paksa 1997-1998, tragedy Trisakti, Semanggi I dan II, Talangsari, hingga pembunuhan aktivis HAM Munir Said Thalib. Beberapa peristiwa itu menunjukkan bahwa perjuangan menuju keterbukaan demokrasi tidaklah berlangsung tanpa korban. Sebab, hingga saat ini-pun berbagai kasus tersebut belum sepenuhnya mampu diselesaikan secara substantif oleh negara, baik dari segi keadilan hukum, pemulihan moral, maupun kompensasi material bagi korban maupun keluarga korban.⁷

Kondisi itulah yang kemudian mencerminkan adanya ketimpangan antara idealitas demokrasi dan realitas penegakan keadilan yang terjadi di Indonesia. Di sisi lain, perjuangan panjang masyarakat sipil dalam menuntut keadilan tersebut turut mendorong terbukanya ruang demokrasi yang lebih luas pada era pasca reformasi.⁸ Kebebasan berpendapat, berkumpul, dan menyampaikan aspirasi kini dijamin secara konstitusional, sehingga memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam ruang publik.

Keterbukaan inilah yang kemudian turut melahirkan berbagai bentuk partisipasi, termasuk aksi-aksi kolektif sebagai medium kritik sosial dan kontrol terhadap kekuasaan. Salah satu bentuk aksi kolektif yang lahir dari konteks tersebut adalah Aksi Kamisan. Aksi ini pertama kali digagas oleh keluarga korban pelanggaran HAM, salah satunya Maria Catarina Sumarsih, yang

⁷ Alifiyah Fitrah Rahmadhani and Dodi Jaya Wardana, "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia," *UNES Law Review* 6, no. 1 (2023): 2799–2807, <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1056>.

⁸ Nanda Mikola Putra Miko, "Kebebasan Pers Dalam Transisi Demokrasi: Studi Kasus Indonesia Pasca-Reformasi," *Publistik: Riset Jurnalistik Dan Media Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 15–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/publistikji.v2i1.14655>.

kehilangan putranya yaitu Bernardus Realino Norma Irawan (Wawan), dalam tragedi Semanggi I tahun 1998. Berangkat dari pengalaman personal yang penuh luka, tuntutan terhadap negara untuk menghadirkan keadilan kemudian diwujudkan dalam bentuk aksi damai yang dilakukan secara konsisten setiap hari Kamis sejak tahun 2007 di depan Istana Negara.⁹

Berbeda dengan aksi protes pada umumnya, Aksi Kamisan mengedepankan bentuk komunikasi nonverbal seperti sikap diam serta melalui simbol-simbol visual seperti pakaian hitam, hingga poster-poster tuntutan yang terus disuarakan kepada negara.¹⁰ Dalam konteks ini, simbol-simbol yang digunakan bukan hanya sekadar menjadi atribut aksi, melainkan berfungsi sebagai medium komunikasi yang sarat makna, seperti halnya pakaian hitam merepresentasikan duka kolektif, payung hitam melambangkan perlindungan, keteguhan, sekaligus perlawanan, sementara sikap diam menghadirkan bentuk kritik moral yang reflektif terhadap negara serta poster berperan sebagai pengingat publik atas peristiwa pelanggaran HAM yang belum terselesaikan. Dengan demikian, Aksi Kamisan tidak hanya menjadi ruang ekspresi bagi keluarga korban, namun juga berkembang sebagai gerakan moral yang berupaya merawat ingatan kolektif serta menyuarakan berbagai isu kemanusiaan dan ketidakadilan di Indonesia secara berkelanjutan.

⁹ Agne Yolanda, “Mengingat Asal-Usul Aksi Kamisan Yang Sudah Mencapai 17 Tahun,” *Tempo*, 2024. (diakses pada Senin, 4 Mei 2026).

¹⁰ Leonardo Julius Putra, “Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik,” *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA’45 Jakarta* 2, no. 1 (2016): 13–14, <https://doi.org/10.52447/polinter.v2i1.498>.

Seiring dengan konsistensi pelaksanaan yang dilakukan secara rutin setiap hari Kamis, Aksi Kamisan tidak hanya bertahan sebagai bentuk ekspresi lokal yang diselenggarakan di Jakarta, namun juga berkembang menjadi gerakan moral yang memiliki resonansi luas diberbagai wilayah Indonesia. Konsistensi para korban pelanggaran HAM berat masalalu dalam merawat ingatan publik melalui simbol-simbol visual tersebut secara perlahan memicu gelombang solidaritas yang lebih besar, sehingga mengubah Aksi Kamisan dari sekadar aksi lokal menjadi gerakan nasional yang terorganisir.

Hal ini dibuktikan oleh Aksi Kamisan Yogyakarta yang telah mulai digelar sejak tahun 2013 lalu. Aksi ini hadir sebagai bentuk artikulasi lokal dari semangat yang sama, yakni menuntut keadilan atas pelanggaran HAM sekaligus merespons berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.¹¹ Dalam praktiknya, Aksi Kamisan Yogyakarta tidak hanya menjadi salah satu titik yang konsisten menyuarakan isu pelanggaran HAM masa lalu, namun juga aktif mengangkat isu-isu kemanusiaan kontemporer, seperti ketidakadilan hukum, konflik agraria, hingga persoalan lingkungan.

Aksi ini secara rutin dilaksanakan setiap sore Kamis bertempat di Tugu Golong Gilig Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Aksi Kamisan Yogyakarta sama halnya dengan Aksi Kamisan di Istana Negara Jakarta, baik dari segi karakteristik, maupun simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik. Dalam pelaksanaan aksi para

¹¹ Luqman Sulistiyawan, "16 Tahun Aksi Kamisan, Tetap Ada Dan Berlipat Ganda," Kompas.com, 2023.

peserta menunjukkan sikap diam, mengenakan pakaian hitam, membawa payung hitam, memegang poster berisikan tuntutan hingga poster yang menyesuaikan dengan setiap isu kontemporer yang berkenaan dengan keresahan-keresahan yang dihadapi oleh masyarakat secara nasional maupun lokal. Dengan menampilkan simbol-simbol tersebut, Aksi Kamisan Yogyakarta mengusung berbagai isu terkait pelanggaran HAM, persoalan lingkungan serta ketidakadilan sosial lainnya.

Selain itu, ada satu penelitian yang dilakukan oleh Laura Azzahra dan Eka Vidya Putra yang berjudul “*Mobilisasi Sumber Daya pada Aksi Kamisan*” pada tahun 2022 lalu yang mengkaji praktik Aksi Kamisan melalui perspektif gerakan sosial. Penelitian mereka menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti pakaian hitam, payung hitam, serta poster tuntutan tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual gerakan, namun juga mengandung makna representatif atas duka kolektif, keteguhan sikap, serta bentuk kritik terhadap negara yang dinilai belum mampu menyelesaikan kasus pelanggaran HAM secara tuntas.¹²

Lebih lanjut dalam penelitiannya, mereka juga menegaskan bahwa simbol-simbol tersebut berperan sebagai medium komunikasi nonverbal yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada publik tanpa bergantung pada orasi verbal. Bahkan dalam praktiknya, Aksi Kamisan tetap dapat berlangsung meskipun dengan jumlah peserta yang minim, karena kekuatan utama gerakan ini justru terletak pada konsistensi simbolik yang dihadirkan di ruang publik.

¹² Laura Azzahra and Eka Vidya Putra, “Mobilisasi Sumber Daya Pada Aksi Kamisan Padang,” *Jurnal Perspektif* 5, no. 3 (2022): 413–22, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.644>.

Temuan ini menegaskan bahwa dimensi simbolik dalam Aksi Kamisan memiliki peran sentral dalam membangun makna, identitas gerakan, serta menyuarakan tuntutan keadilan secara berkelanjutan.

Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai Aksi Kamisan masih dominan menempatkannya dalam kerangka gerakan sosial, mobilisasi sumber daya, serta komunikasi simbolik dalam ruang publik. Pendekatan-pendekatan tersebut memang berhasil menjelaskan bagaimana aksi ini bekerja sebagai bentuk perlawanan sipil dan strategi penyampaian pesan kepada negara dan masyarakat. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah Aksi Kamisan dalam perspektif dakwah sosial, terlebih sebagai bentuk dakwah nonverbal, masih relatif terbatas.

Padahal jika ditinjau lebih mendalam, simbol-simbol yang digunakan dalam Aksi Kamisan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau strategi gerakan semata, melainkan juga mengandung pesan moral yang kuat dan bernilai transformatif, dan hal ini sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip dakwah Islam, seperti keadilan (*al-'adl*), kemanusiaan, solidaritas sosial, serta keberpihakan terhadap kelompok yang tertindas. Maka dengan demikian, terdapat ruang analisis yang belum banyak dieksplorasi, yaitu melihat Aksi Kamisan bukan hanya sebagai gerakan sosial-politik, tetapi juga sebagai praktik dakwah yang hadir dalam bentuk simbolik di ruang publik.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji Aksi Kamisan sebagai bentuk dakwah sosial nonverbal yang diwujudkan melalui simbol-simbol visual dalam ruang publik. Melalui pendekatan analisis semiotika,

penelitian ini berupaya membongkar makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, sekaligus mengungkap bagaimana nilai-nilai dakwah direpresentasikan dalam praktik perjuangan masyarakat dalam menuntut keadilan, kesejahteraan, kenyamanan dalam kehidupan bernegara, serta pertanggungjawaban negara atas berbagai pelanggaran HAM berat di masa lalu yang hingga kini belum terselesaikan secara substantif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian dakwah, tetapi juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara agama, gerakan sosial, dan praktik komunikasi simbolik dalam konteks masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis dalam memperkaya cara pandang terhadap dakwah sebagai praktik sosial yang hidup, kontekstual, dan relevan dengan dinamika keadilan dan kemanusiaan di ruang publik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan dicari jawabannya, antara lain:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik dakwah sosial nonverbal yang ditampilkan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta?
2. Mengapa makna dakwah sosial nonverbal dalam Aksi Kamisan di Yogyakarta sebagai visualisasi perlawanan kemanusiaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah di atas antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk dan karakteristik dakwah sosial nonverbal yang ditampilkan dalam Aksi Kamisan di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis makna dakwah sosial nonverbal dalam Aksi Kamisan di Yogyakarta sebagai visualisasi perlawanan kemanusiaan.

D. Manfaat Penelitian

Penyusunan setiap penelitian memerlukan sebuah pencapaian yang bermanfaat signifikan, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu dakwah, ilmu komunikasi, dan studi semiotika, khususnya dalam memahami praktik dakwah sosial yang disampaikan melalui media visual dan nonverbal. Dengan fokus pada Aksi Kamisan di Yogyakarta sebagai objek kajian. Penelitian ini memperluas perspektif bahwa dakwah tidak selalu dilakukan melalui tuturan verbal, dan hanya dilakukan oleh pemuka keagamaan namun juga dapat diwujudkan melalui simbol, bahasa tubuh, visualisasi, serta tindakan kultural yang mengandung pesan moral perlawanan terhadap ketidakadilan.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti; lembaga keagamaan, kelompok Aksi Kamisan, serta masyarakat luas. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- a. Bagi lembaga keagamaan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memperluas perspektif dakwah yang tidak hanya menggunakan komunikasi verbal, namun juga dapat memanfaatkan media nonverbal sebagai sarana penyampaian pesan moral.
- b. Bagi kelompok Aksi Kamisan, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai bagaimana simbol, gestur, dan poster yang selama ini mereka tampilkan, terbaca dan dimaknai publik sebagai dakwah sosial nonverbal. Oleh karena itu pemahaman tersebut dapat membantu mereka dalam memperkuat strategi komunikasi nonverbal dalam Aksi Kamisan berikutnya, serta mengoptimalkan penggunaan simbol-simbol visual sebagai sarana membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya penegakan HAM dan keadilan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi komunitas untuk menjaga konsistensi dan makna aksi dalam jangka panjang.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Aksi Kamisan yang selama ini mungkin hanya terlihat sebagai ritual protes mingguan. Dengan membaca Aksi Kamisan melalui perspektif dakwah sosial dan semiotika, masyarakat diharapkan semakin memahami nilai kemanusiaan yang diperjuangkan dalam aksi tersebut. Penelitian ini dapat menginspirasi tumbuhnya empati, kepedulian sosial, serta

dukungan lebih luas terhadap upaya penegakan hak asasi manusia (HAM) dan keadilan kepada Partisipan Aksi Kamisan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini dibangun di atas capaian penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan berupaya memetakan posisi konseptualnya melalui penelusuran persamaan dan perbedaan dengan riset terdahulu. Oleh karenanya peneliti menyusunnya seperti berikut ini:

Kajian mengenai Aksi Kamisan sebagai gerakan sosial telah banyak dilakukan dan menunjukkan perkembangan pemahaman yang semakin komprehensif. Salah satu kajian awal dilakukan oleh Leonardo Julius Putra yang melihat Aksi Kamisan sebagai transformasi strategi gerakan sosial.¹³ Penelitian ini menegaskan bahwa munculnya Aksi Kamisan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan respons atas kegagalan dari strategi aksi banalitas sebelumnya yang dianggap tidak efektif dalam mencapai tujuan gerakan untuk menekan negara mengusut tuntas berbagai kasus pelanggaran HAM berat masalalu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus (*case study*), serta menggunakan beberapa perspektif teori gerakan sosial, seperti: James C. Scott, Charles Tilly, Mc Carthy & Zald. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan hadir sebagai bentuk baru gerakan simbolik

¹³ Leonardo Julius Putra, "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik." *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*, 2, no. 1 (2016).

yang lebih kuat secara makna dan konsisten dalam memperjuangkan keadilan bagi korban pelanggaran HAM berat masalalu.

Pemahaman tersebut kemudian diperluas oleh penelitian Ananda Mukhlis Rahma Putra (2020).¹⁴ Yang menganalisis dinamika Aksi Kamisan melalui kerangka teori gerakan sosial yang lebih sistematis. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan kerangka berpikir *Mc Adam*, *Mc Carthy*, dan *Zald*, menggunakan tiga konsep tersebut penelitian ini menganalisis Aksi Kamisan melalui tiga aspek utama yakni, peluang dan kendala politik Aksi Kamisan, struktur mobilisasi, serta framing gerakan Aksi Kamisan. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun peluang politik Aksi Kamisan dalam memperjuangkan hak asasi manusia (HAM) semakin kecil karena terdapat kendala dalam prosesnya. Namun, Aksi Kamisan berhasil dalam mobilisasi massa, memperluas jaringan hingga ke berbagai wilayah di Indonesia, serta mampu membangun framing sebagai gerakan simbolik melalui atribut khas seperti baju dan payung hitam yang merepresentasikan perlawanan terhadap impunitas dan upaya menjaga ingatan kolektif atas kasus pelanggaran HAM berat masalalu.

Selanjutnya, penelitian Aditya Yudistira dan Purwo Husodo (2022).¹⁵ Semakin memperkaya kajian dan menempatkan Aksi Kamisan dalam dimensi historis. Dengan menggunakan metode sejarah meliputi heuristik, kritik

¹⁴ Ananda Mukhlis and Rahma Putra, "Aktivisme Gerakan Aksi Kamisan Dalam Memperjuangkan Penyelesaian Hak Asasi Manusia," *Indonesian Journal of Social and Political Sciences* 1, no. 1 (2020).

¹⁵ Aditya Yudistira, "Jalan Panjang Pencarian Keadilan : Aksi Kamisan Jakarta Tahun 2007-2021" 1, no. 2 (2022): 1–10.

sumber, interpretasi, dan historiografi, kajian ini merekonstruksi perjalanan Aksi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksi Kamisan muncul karena adanya ketidakadilan pemerintah pada korban maupun keluarga korban pelanggaran HAM, selain itu Aksi Kamisan memiliki karakter jaringan yang bersifat inklusif dan tidak mengikat sehingga memungkinkan keterlibatan berbagai aktor dari latar belakang yang beragam, aktivitas gerakan juga terbagi menjadi dua yakni secara, regular dan momentum. Lebih jauh, Aksi Kamisan dinilai mampu membangun memori kolektif dan kesadaran kritis terhadap anak muda. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa respons pemerintah mulai dari rezim SBY hingga Jokowi, cenderung belum memberikan penyelesaian yang tepat terhadap kasus pelanggaran HAM.

Kajian oleh Laras Ayu Andini, dkk (2024).¹⁶ Studi ini mengeksplorasi Aksi Kamisan sebagai sebuah gerakan kolektif untuk menekan pemerintah agar segera menuntaskan berbagai kasus pelanggaran HAM berat masalah yang masih terbengkalai. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara lebih dalam mengenai dinamika gerakan termasuk strategi dalam memobilisasi, penggunaan simbol, serta keterlibatan para aktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan Aksi Kamisan terletak pada konsistensi aksi, solidaritas emosional antar peserta aksi untuk melawan ketidakadilan dalam menuntaskan kasus pelanggaran HAM di Indonesia, serta memakai simbol sebagai identitas gerakan.

¹⁶ Laras Ayu Andini, Dina Fadiyah, and Sapto Setyo Nugroho, "Menelaah Peran Aksi Kamisan Dalam Pembentukan Strategi Gerakan," *Journal of Political Issues* 6, no. 1 (2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Berlian Putri Syahda, dkk (2024)¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk menggali perspektif partisipan, aktivis, serta masyarakat terkait peran dan dampak gerakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran dan dampak dari gerakan Aksi Kamis dalam memperjuangkan HAM di Indonesia antara lain: Dari aspek peran, Aksi Kamisan mampu membangun kesadaran sosial, meningkatkan kesadaran publik terkait isu pelanggaran HAM, serta menjadi bentuk tekanan moral kepada pemerintah agar segera menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang belum tuntas. Selain itu terdapat simbol yang menjadi identitas kuat yang merepresentasikan duka sekaligus perlawanan seperti pakaian hitam dan payung hitam. Sementara dari aspek dampak, penelitian menegaskan meskipun dampak langsung terhadap kebijakan pemerintah terbatas. Namun, Aksi Kamisan tetap berkontribusi dalam menjadi medium pengingat masyarakat dan membuka ruang dialog publik mengenai HAM. Meskipun, gerakan ini menghadapi berbagai tantangan seperti resistensi pemerintah, penurunan perhatian publik, serta hambatan birokrasi.

Dari aspek relasi gerakan Aksi Kamisan dengan Negara, Muhammad Syiratal Al Haq Nur Wahid, dkk (2025).¹⁸ Mengkaji peran negara dalam menanggapi Aksi Kamisan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta analisis sekunder dan literatur, dokumen resmi,

¹⁷ Berlian Putri Syahda, "Peran Dan Dampak Aksi Kamisan Dalam Memperjuangkan HAM Di Indonesia," *Journal of Politics and Democracy Studies (JPDS)* 5, no. 2 (2024): 100–113.

¹⁸ Muhammad Syiratal, "Analisis Peran Negara Dalam Menanggapi Aksi Kamisan," *Multilingual* 5, no. 1 (2025): 482–93.

dan laporan media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa negara cenderung menggunakan pendekatan non-yudisial, seperti pengakuan formal dan pemulihan terbatas, tanpa diikuti penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku pelanggaran HAM berat. Selain itu, terdapat hambatan struktural seperti lemahnya kemauan politik negara, ketidaksinkronan antar lembaga penegak hukum, serta terdapat konflik kepentingan dalam proses penyelesaian kasus.

Dalam konteks gerakan kontemporer, Hilda Lolita Putri, dkk (2025)¹⁹ Mengkaji Aksi Kamisan di tingkat lokal, khususnya di daerah Jember sebagai gerakan kontemporer yang dilakukan oleh pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, menggunakan teori gerakan sosial Charles Tilly untuk menganalisis Aksi Kamisan yang meliputi elemen kampanye, reporter aksi, serta WUNC Display (*worthiness, unity, numbers, commitment*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aksi Kamisan Jember merupakan bentuk kolektif perjuangan simbolik yang konsisten dan damai dengan partisipasi aktif dari mahasiswa lintas kampus sebagai aktor utama. Aksi ini tidak hanya menyuarakan penolakan terhadap kebijakan represif negara, namun juga membangun solidaritas antar warga dalam mempertahankan demokrasi dan HAM.

Sementara itu, M. Miftahul Hidayat, (2025)²⁰ Melihat Aksi Kamisan dari perspektif pengalaman hidup penyintas tahanan politik 1965-1966.

¹⁹ Hilda Lolita Putri et al., “Aksi Kamisan ; Tolak RUU TNI Sebagai Representasi Pemuda Dan Gerakan Sosial Menurut Perspektif Charless Tilly,” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025).

²⁰ M Miftahul Hidayat, “‘Saya Tidak Mau Mati Sia-Sia’: Pengalaman Hidup Mantan Tahanan Politik 1965–1966 Di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Ulayat* 12 (2025): 177–99, <https://doi.org/10.24854/jpu1148>.

Menggunakan pendekatan fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian. Temuan hasil penelitian mengungkap bahwa gerakan sosial dapat membangun untuk pelestarian memori dan pembangunan ketahanan. Keterlibatan para peserta dalam aktivisme, seperti Aksi Kamisan, tidak hanya memperkuat ketahanan pribadi, namun juga menumbuhkan rasa keagenan kolektif yang menantang sistem dan struktur politik yang menindas. Selain itu dalam penelitian juga mengingatkan pentingnya mengeksplorasi peran memori kolektif dan aktivisme sosial dalam membangun ketahanan, khususnya dalam konteks dimana para penyintas kekerasan politik terlibat aktif dalam membentuk narasi sejarah.

Selain kajian yang berfokus pada Aksi Kamisan, terdapat juga penelitian yang menyoroti praktik kritik sosial perlawanan melalui media digital. Ridwan dan Ririn Sefty Diana. (2025)²¹ Mengkaji puisi digital sebagai bentuk kritik sosial yang diunggah oleh Okky Mandasari di Instagram perspektif Marxisme. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data bait puisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media perlawanan simbolik yang dapat merepresentasikan ketimpangan sosial, perjuangan kelas, serta relasi antara kekuasaan dan masyarakat. Serta penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Okky Mandasari memuat lima komponen Marxisme: kritik ekonomi politik, teori perjuangan kelas, struktur sosial, serta

²¹ Ridwan and Ririn Sefty Diana, "Puisi Perlawanan Sebagai Kritik Sosial Dalam Kumpulan Postingan Akun Instagram Okky Mandasari: Sosiologi Marxisme," *Jurnal Cakrawala Indonesia* 10, no. 2 (2025).

relasi kelas atas dan bawah. Puisi tersebut konsisten menyoroti eksploitasi ketimpangan, dan perlawanan terhadap rezim, menjadi bentuk perlawanan simbolik di konteks Indonesia.

Sejalan dengan itu, Irmawanti dan Mochammad Ricky Ramadhan. (2025)²² meneliti penggunaan simbol budaya populer seperti bendera Jolly Roger Topi Jerami dari anime One Piece sebagai media kritik sosial di Instagram melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Jolly Roger mengalami transformasi makna dari sekedar ikon hiburan menjadi mitos tandingan (*counter-myth*) yang menentang legitimasi simbolik negara, khususnya Bendera Merah Putih. Temuan ini menegaskan bahwasanya ruang digital menjadi arena kontestasi ideologis tempat publik memproduksi dan menegosiasikan makna politik melalui simbol budaya populer.

Berdasarkan uraian beberapa kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai Aksi Kamisan masih berfokus pada aspek gerakan sosial, strategi politik, dan Hak Asasi Manusia. Sementara kajian secara khusus membahas mengenai Aksi Kamisan sebagai dakwah sosial, terutama dalam bentuk nonverbal dan visual masih relatif terbatas. Padahal, praktik Aksi Kamisan tidak hanya dipahami sebagai gerakan sosial, dan simbolik. Namun juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna dakwah sosial yang mengandung nilai moral dan kemanusiaan.

²² Irmawanti and Mochammad Ricky Ramadhan, "Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes," *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi* 10, no. 4 (2025): 937–54.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada simbol dalam Aksi Kamisan sebagai dakwah sosial nonverbal. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pesan-pesan kemanusiaan, keadilan, dan perlawanan dikomunikasikan melalui simbol visual, dan tindakan nonverbal dalam Aksi Kamisan.

F. Landasan Teori

1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah makna diartikan sebagai arti atau maksud dari sebuah kata, gagasan, konsep, maupun pesan yang disampaikan, baik melalui bentuk verbal maupun simbol.²³ Dalam perspektif semiotika, Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui proses semiosis, yaitu proses pemaknaan yang melibatkan hubungan triadic antara tanda (*sign*), objek, dan interpretant. Dengan demikian, makna tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung pada konteks dan pengalaman penafsir.²⁴ Sejalan dengan itu, Roland Barthes dalam buku yang berjudul “*Elemen-Elemen Semiologi Metode Memahami Ilmu Semiotika*” menempatkan makna sebagai bagian penting dalam kajian semantik dan semiologi. Semantik berfokus pada mengkaji makna terkait signifikasi linguistik kata-kata, sedangkan

²³ Puji Prio Utomo, *Sejarah Dan Makna Corak* (CV. Green Publisher Indonesia, 2024) Hal 23.

²⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004) Hal 32.

semiologi mengkaji makna dari dimensi sosial dan politisnya.²⁵ Selain itu, dalam perspektif komunikasi makna makna juga dipahami sebagai hasil interaksi sosial, dimana seseorang menggunakan makna dengan tujuan untuk menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Interpretasi merupakan proses internal dalam diri seseorang. Oleh karena itu seseorang harus memilih, memeriksa, menyimpan, dan mengelompokkan, kemudian menyampaikan makna kembali sesuai dengan situasi tempat berada dan arah tindakan manusia.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, makna dipahami sebagai bentuk dari hasil interaksi yang dibangun oleh para aktor Aksi Kamisan melalui proses penafsiran terhadap simbol atau gerakan tertentu yang ditampilkan para peserta dalam Aksi Kamisan. Simbol tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap negara sekaligus menjadi alternatif penyampaian pesan kepada publik. Namun, karena memahami simbol bukan hal yang mudah karena tidak selalu langsung dan jelas. Maka diperlukan upaya interpretasi untuk mengetahui makna serta tujuan dari penggunaan simbol tersebut dalam konteks kemanusiaan dan perjuangan yang diusung dalam Aksi Kamisan.

²⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi Metode Memahami Ilmu Semiotika* (Yogyakarta: Basabasi, 2017) Hal 3.

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) Hal 225.

2. Dakwah Sosial

Dakwah sosial merupakan bentuk dakwah yang menekankan penyebaran nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Menurut Hamdan Daulay dalam buku “*Dakwah di Tengah Persoalan Budaya & Politik*” menyebutkan bahwa dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan keagamaan secara verbal, melainkan juga mencakup praktik sosial yang bertujuan menghadirkan nilai keadilan, kepedulian, solidaritas, dan pembelaan terhadap kelompok tertindas.²⁷ Sementara menurut Amrullah Achmad dalam buku “*Dakwah Aktual*” menjelaskan bahwa dakwah adalah proses aktualisasi iman dalam kehidupan sosial melalui tindakan yang mampu mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat.²⁸

Dalam konteks penelitian ini, konsep dakwah sosial digunakan untuk memahami Aksi Kamisan Yogyakarta bukan hanya sebagai gerakan sosial atau aksi protes semata, melainkan juga sebagai praktik dakwah yang mengandung nilai amar ma'ruf nahi munkar. Melalui tindakan nonverbal seperti simbol sikap diam, pakaian hitam, payung hitam, dan poster, para peserta aksi berupaya menyampaikan pesan moral mengenai keadilan, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap korban pelanggaran HAM. Dengan demikian, konsep dakwah sosial membantu peneliti menjelaskan bahwa

²⁷ Hamdan Daulay, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya & Politik*, ed. Andy Dermawan (Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001) Hal 7.

²⁸ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, 1st ed. (Kalibata Utara: Gema Insani Press, 1998) Hal 67.

praktik perjuangan kemanusiaan dalam Aksi Kamisan memiliki dimensi dakwah yang bersifat transformatif dan sosial.

3. Media Visual

Media visual merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui unsur-unsur yang dapat dilihat oleh pancaindra. Media visual dapat berupa gambar, postur tubuh, benda, warna, serta objek visual lainnya yang terlihat oleh penglihatan dan memiliki makna. Selanjutnya dalam kajian komunikasi, media visual mempunyai kekuatan dalam membangun persepsi dan mempengaruhi pemaknaan publik karena pesan yang disampaikan dapat diterima langsung melalui simbol-simbol visual yang ditampilkan. Oleh sebab itu, media visual sering digunakan dalam gerakan sosial sebagai strategi komunikasi untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap suatu isu yang diangkat.

Dalam penelitian ini, konsep media visual digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta berfungsi sebagai media penyampaian pesan dakwah sosial nonverbal kepada Masyarakat. Payung hitam, pakaian hitam, poster tuntutan, serta sikap diam dipahami sebagai media visual yang tidak hanya menjadi atribut aksi, namun juga menjadi sarana komunikasi simbolik dalam menyampaikan kritik sosial, pesan kemanusiaan, dan tuntutan keadilan kepada publik.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti “tanda”.²⁹ Berangkat dari pengertian tersebut, semiotika berkembang menjadi disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji terkait tanda (sign) dan bagaimana tanda tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan, menyampaikan, serta menafsirkan makna dalam proses komunikasi. Semiotika berpandangan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia dapat dipahami sebagai sistem tanda baik bersifat verbal maupun nonverbal.³⁰

Dalam penelitian ini semiotika Peirce peneliti gunakan sebagai alat analitis utama untuk membongkar makna dakwah sosial dari simbol-simbol nonverbal yang ditampilkan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta. Melalui teori semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol seperti; pakaian hitam, payung hitam, sikap diam, dan poster diproduksi, direpresentasikan, dan dimaknai sebagai bentuk dakwah sosial nonverbal serta visualisasi perlawanan kemanusiaan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara simbol yang ditampilkan dalam aksi dengan pesan moral, kritik sosial, dan nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan kepada publik.

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

³⁰ Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*.

5. Teori Intraksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Dalam tradisi komunikasi sosiokultural, salah satu pendekatan yang berfokus pada pembentukan makna melalui interaksi sosial bagi para pelaku komunikasi adalah teori Interaksionisme simbolik. George Herbert Mead adalah pengembang teori ini.³¹ Mead berpendapat berangkat dari asumsi bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lain tidak secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan dan maknai bersama.³² Dengan demikian, makna tidak muncul secara tiba-tiba, namun terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi tersebut dapat berupa tanda, poster, gambar, tulisan, maupun bentuk representasi lainnya yang berfungsi sebagai medium penyampaian pesan.

Pemikiran George Herbert Mead terkait interaksionisme simbolik kemudian dirumuskannya ke dalam buku yang berjudul *Mind, Self, Society*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa proses pembentukan makna dapat dipahami melalui tiga konsep utama yaitu *mind, self, society*. Adapun penjelasan mengenai ketiga konsep teori intraksionisme simbolik, antara lain:

³¹ Mahattama Banteng Sukarno, *Memahami Simbol (Sebuah Pengantar Dalam Paradigma Intraksionisme Simbolik George Herbert Mead)* (Sleman: Deepublish Digital, 2024) Hal 4.

³² Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: humaniora, 2009) Hal 55.

a. *Mind* (pikiran)

Mind merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial. Menurut Mead, pikiran berkembang melalui proses interaksi dengan diri sendiri, seseorang akan memilih stimulus yang akan dia tanggapi.

b. *Self* (diri)

Self merupakan kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai suatu objek. Diri terbentuk dan tumbuh melalui aktivitas serta interaksi sosial. Secara dialektis, ada relasi antara diri dengan pikiran. Oleh karena itu mustahil jika memisahkan pikiran dari diri, karena diri adalah gabungan antara proses mental sekaligus proses sosial.

c. *Society* (Masyarakat)

Menurut Mead, *Society* merupakan suatu proses interaksi dalam struktur sosial yang manusia ciptakan, yang berlangsung tanpa henti dan mendahului pikiran serta diri. Inilah Masyarakat; antara diri dan pikiran terdapat sebuah dialektika yang membentuk perilaku dan tindakan sesuai dengan apa yang dimaknai.

Teori ini memandang bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang melalui proses interaksi sosial dan pengalaman individu. Dalam penelitian ini, teori intraksionisme simbolik George Herbert Mead peneliti jadikan sebagai landasan untuk memahami bagaimana masing-masing informan yang sudah peneliti pilih secara *purposive sampling* antara

lain, inisiator Aksi Kamisan Yogyakarta, pengurus, peserta aktif Aksi Kamisan Yogyakarta, memaknai masing-masing simbol yang mereka sepakati dan gunakan dalam aksi. Selain itu teori ini juga membantu peneliti untuk menjelaskan bahwa simbol seperti sikap diam, pakaian hitam, payung hitam, dan poster tidak hanya dipahami secara personal, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial antarpartisipan aksi dan masyarakat yang melihat aksi tersebut. Bukan hanya itu, teori ini juga peneliti gunakan untuk melihat bagaimana publik di sekitar tempat dilaksanakan aksi menafsirkan simbol-simbol tersebut sebagai bentuk kritik sosial, solidaritas kemanusiaan, dan pesan dakwah sosial nonverbal.

Dalam konteks ini pemaknaan terhadap simbol tidaklah bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung antarindividu maupun kelompok yang berbeda latar belakang sosial dan budaya. Melalui proses tersebut setiap pihak menafsirkan, merespons, serta menyesuaikan makna sesuai dengan pengalaman sosialnya. Dengan demikian interaksi simbolik memiliki esensi sebagai suatu kegiatan yang menempatkan komunikasi sebagai proses pertukaran simbol yang diberi makna, sehingga hubungan sosial dapat terbangun dan pesan dapat dipahami secara kolektif.

6. Teori Ruang Publik (Jurgen Habermas)

Jurgen Habermas berpendapat, ruang publik merupakan ruang demokratis masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini, kritik, dan kepentingan mereka secara diskursif. Oleh karena itu, ruang

publik merupakan syarat penting dalam demokrasi. Selain itu, ruang publik juga dipahami sebagai tempat dimana warga dapat berkomunikasi mengenai kegelisahan-kegelisahan politis yang mereka rasakan, sehingga ruang tersebut berfungsi sebagai wadah artikulasi kritik dan aspirasi bersama.

Melalui *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* bagi Habermas, ruang publik (*public sphere*) tersebut pada dasarnya merupakan ruang yang tercipta dari kumpulan orang-orang tertentu (*private people*) dalam konteks sebagai kalangan borjuis yang diciptakan seolah-olah sebagai bentuk penyikapan terhadap otoritas dan relasi terhadap pemerintahan. Terkait ruang publik, Jurgen Habermas memberikan apa yang disebutnya sebagai “*institutional criteria*” suatu karakter yang bisa mengantarkan kita memahami apa yang dimaksud Habermas dengan ruang publik tersebut. Kriteria tersebut yaitu:

- a. Pengabaian terhadap status (*disregard of status*), atau lebih tepatnya menjauhi diskusi kritis tentang status. Ruang publik tidaklah memperkarakan keinginan persamaan status dengan otoritas berkuasa, tetapi adanya kesempatan yang sama dalam mengungkapkan/ mengkritisi sebuah realitas. Bukan pula upaya untuk menciptakan publik yang setara di kafe, salon, atau diantara anggota perkumpulan. Ruang publik lebih menekankan adanya ide-ide yang terlembagakan dan mendapatkan klaim secara objektif sehingga bisa diterima oleh publik secara luas, yang jika tidak

terealisasikan, minimal ide tersebut melekat secara sadar dibenak publik.

- b. *Domain of common concern*, Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan sebuah wilayah sosial atau tempat warga membahas isu-isu yang menjadi kepentingan bersama, bukan urusan private atau individual.
- c. Inklusif (*inclusivity*), menjelaskan bahwa ruang publik harus menjadi wadah terbuka bagi semua warga tanpa pengecualian untuk terlibat dalam diskusi publik.

7. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku dalam melakukan tindakan. Dengan menggunakan teori ini setiap individu dapat dengan mudah memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Max Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita

dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.³³

Sejalan dengan itu, Max Weber memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh tindakan manusia yang memiliki makna, bukan semata-mata hasil dari paksaan struktur sosial. Menurut Weber individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif, yaitu seseorang yang mampu menafsirkan, memberi makna, dan memilih tindakan berdasarkan tujuan dan nilai yang diyakini, oleh karena itu maka setiap tindakan sosial selalu mengandung unsur rasionalitas tertentu, baik yang bersifat penuh pertimbangan maupun dipengaruhi emosi dan kebiasaan.³⁴

Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakannya menjadi empat tipologi tindakan sosial.³⁵ Semakin rasional tindakan sosial tersebut, semakin mudah dipahami.

1. Rasionalitas Intrumental/ Tindakan Berorientasi Tujuan (*Zwerk Rational*)

Tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi.

2. Rasionalitas Nilai/ Tindakan yang Berorientasi Nilai (*Werktrational Action*)

³³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Pustaka Obor, 2016).

³⁴ I B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

³⁵ George Ritser, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai-nilai sudah ditentukan.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan, tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar.

Dari keempat klasifikasi tindakan sosial tersebut, kerangka ini selanjutnya peneliti gunakan untuk melihat dan menganalisis tujuan dari setiap tindakan nonverbal yang dilakukan para peserta Aksi Kamisan di Yogyakarta. Melalui empat tipologi tindakan Weber, penulis berupaya memahami motif, tujuan, serta makna yang melandasi pilihan para peserta Aksi Kamisan untuk terus mempertahankan praktik perlawanan simbolik ini hingga hari ini. Dengan demikian, analisis ini memungkinkan penulis menyingkap bagaimana setiap bentuk ekspresi nonverbal seperti sikap diam, penggunaan payung hitam, foto korban, maupun simbol-simbol lainnya tidak hanya menjadi representasi visual perlawanan kemanusiaan, tetapi juga menjadi bagian dari tindakan bermakna yang diciptakan secara sadar oleh para pelaku sebagai wujud

dakwah sosial yang mengingatkan publik tentang keadilan, kemanusiaan, dan kebenaran.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretif, paradigma interpretatif menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif atau tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretif digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik dakwah sosial nonverbal Aksi Kamisan Yogyakarta dari sudut pandang subjek yang terlibat di dalamnya. Paradigma ini tidak berfokus pada pencarian kebenaran objektif semata, melainkan pada upaya memahami realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman, interpretasi, dan interaksi sosial individu.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dengan sumber data primer yakni informan, sehingga mampu menggali informasi secara mendalam terkait fenomena yang diteliti.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengkajian

makna, pesan, serta simbol yang terkandung dalam suatu teks, visual, maupun bentuk komunikasi lainnya. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji simbol-simbol nonverbal yang muncul dalam Aksi Kamisan Yogyakarta, seperti sikap diam, pakaian hitam, payung hitam, serta poster, guna memahami bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai dakwah sosial dan perlawanan kemanusiaan dalam konteks sosial yang lebih luas.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek maupun peristiwa disebut data primer. Klasifikasi data utama penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Informan

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan posisi, keterlibatan, dan keaktifan dalam melakukan Aksi Kamisan Yogyakarta. Terdapat empat informan secara keseluruhan, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

Tabel 1.1 **Informan**

No	Kategori Informan	Nama Informan	Jumlah
1	Pendiri SMI & Inisiator Aksi Kamisan Yogyakarta	Eko Prasetyo	1
2	Pengurus SMI & Koordinator Aksi	Chilla	1
3	Partisipan Aktif Aksi Kamisan Yogyakarta	Dimas	1
4	Masyarakat Sekitar Aksi	Ridho	1

2. Peristiwa

Peristiwa yang menjadi sumber data mencakup pelaksanaan kegiatan Aksi Kamisan di lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa tersebut meliputi:

- a) Kegiatan Aksi
- b) Keterbukaan Aksi
- c) Isu-isu yang diangkat

3. Dokumen

Dokumen digunakan sebagai bahan pendukung dalam penguatan data wawancara dan observasi. Jenis-jenis dokumen yang dijadikan sumber data antara lain: Buku, jurnal, foto, arsip, dan laman berita

a. Sumber Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari berbagai bahan pendukung yang relevan dengan fokus kajian, meliputi dokumen arsip, foto-foto kegiatan, poster dan spanduk aksi, serta sumber tertulis lainnya seperti buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, skripsi, dan pemberitaan media massa. Pemanfaatan data ini dimaksudkan untuk memperkaya analisis serta memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi atau mengumpulkan data. Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dalam mengumpulkan data diuraikan sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi percakapan antara dua pihak.³⁶ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai berbagai aspek, termasuk individu, peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, tujuan, tuntutan, serta kepedulian.

³⁶ Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2008) Hal.108.

Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yakni Pendiri sekaligus menjadi inisiator Aksi Kamisan Yogyakarta yakni Eko Prasetyo, Pengurus SMI sekaligus yang memandu Aksi Kamisan Yogyakarta Chilla, Partisipan aktif Aksi Kamisan Yogyakarta Dimas, serta masyarakat yang berada di sekitar tempat pelaksanaan Aksi Kamisan. Adapun cara peneliti dalam mendapatkan informan tersebut dengan cara *purposive sampling*, artinya peneliti menjadi penentu dalam memilih narasumber berdasarkan kriteria penelitian. Alasan dilakukan *purposive sampling*, karena peneliti melihat tidak semua informan dalam aksi sesuai dengan kriteria penelitian.

b. Observasi Partisipan

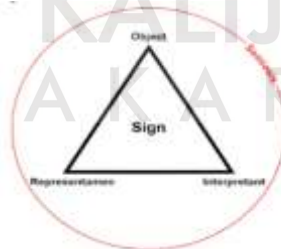
Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan langsung oleh peneliti dan disertai dengan catatan-catatan serta dokumentasi terhadap keadaan yang sedang diamati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti mengikuti dan terlibat langsung dalam aksi yang mana dalam berjalannya aksi peneliti mengamati proses keberlangsungan aksi dari awal hingga selesai, keadaan, serta melihat proses interaksi yang dilakukan para peserta aksi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap sumber data wawancara dan observasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto yang diambil peneliti selama proses observasi, catatan hasil pengamatan dan arsip dokumen berupa berita, buku, jurnal, dll yang membahas menyangkut objek penelitian. Ketiga metode ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan kontekstual.

6. Analisis Data

Penggunaan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan dalam penelitian ini. Peirce membagi analisis semiotika pada tiga kategori yaitu, Representamen (ground), Object, dan Interpretant.³⁷ Ketiga kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant.



Gambar 1. Relasi Trikotomi

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Dari ketiga kategori di atas, Peirce membagi masing-masing ke dalam tiga kategori. Dimana berdasarkan Representamen Peirce membagi tanda pada kategori Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign adalah kualitas dari suatu tanda. Lalu Sinsign adalah keberadaan secara aktual dari suatu tanda. Sedangkan Legisign merupakan makna atau norma yang dikandung dari suatu tanda itu sendiri. Selanjutnya jika berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda pada kategori Ikon, Indeks, Simbol (*sign*). Ikon adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Lalu indeks adalah suatu tanda yang berkaitan dengan objeknya dengan didasari oleh sebab dan akibatnya. Sedangkan Simbol (*sign*) adalah suatu tanda yang berkaitan dengan penandanya serta petandanya. Lalu terakhir jika berdasarkan Interpretant, Peirce membagi ke dalam tiga kategori juga yaitu Rheme, Dicent Sign, Argument. Rheme adalah suatu tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya. Lalu Dicent Sign adalah suatu tanda yang memiliki arti sesuai faktanya atau kenyataan. Sedangkan Argument adalah suatu tanda yang memuat tentang alasan dari suatu hal.³⁸

Dari semua kategori semiotika di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti akan lebih berfokus pada pembahasan dari kategori relasi triadik

³⁸ Marchel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

pada representamen dari masing-masing simbol yang muncul dalam Aksi Kamisan Yogyakarta.

7. Teknik Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik validasi data melalui model triangulasi. Pendekatan tersebut dipakai untuk medium penguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara mencakup pengecekan pada data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi berupa jurnal, buku, serta media berita yang membahas terkait objek penelitian. Keseluruhan sumber itu peneliti gunakan untuk menguji konsistensi temuan dan memperkuat keabsahan interpretasi yang dihasilkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis makna dakwah sosial nonverbal sebagai visualisasi perlawanan kemanusiaan dalam Aksi Kamisan Yogyakarta melalui empat simbol utama, yaitu sikap diam, pakaian hitam, payung hitam, dan poster. Penelitian menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang diperdalam melalui teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, teori Tindakan Sosial Max Weber, dan teori Ruang Publik Jurgen Habermas untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk makna, mendorong tindakan sosial, serta membangun komunikasi publik dalam perjuangan hak asasi manusia.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol dalam Aksi Kamisan dibangun melalui hubungan triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Sikap diam dimaknai sebagai kritik moral dan bentuk perlawanan damai terhadap impunitas negara atas penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM berat. Pakaian hitam merepresentasikan dukacita kolektif, penghormatan kepada para korban, serta komitmen untuk terus memperjuangkan keadilan. Payung hitam dimaknai sebagai simbol perlindungan, keteguhan moral, dan konsistensi perjuangan

dalam membela nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan poster berfungsi sebagai media penyadaran publik yang menyampaikan informasi, kritik sosial, serta tuntutan terhadap penegakan hak asasi manusia. Keempat simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual gerakan, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang mengandung pesan moral, solidaritas sosial, dan ajakan untuk memperjuangkan keadilan.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol-simbol nonverbal tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial antara peserta aksi, keluarga korban, dan masyarakat. Melalui proses *mind*, para peserta memberikan makna terhadap pengalaman ketidakadilan yang dialami korban pelanggaran HAM. Selanjutnya, proses tersebut membentuk *self*, yaitu identitas kolektif peserta sebagai kelompok masyarakat sipil yang memiliki komitmen terhadap perjuangan kemanusiaan. Makna simbol kemudian memperoleh pengakuan dalam dimensi *society*, ketika masyarakat mampu menafsirkan simbol-simbol tersebut sebagai representasi perjuangan keadilan, meskipun tidak seluruhnya terlibat langsung dalam gerakan. Dengan demikian, simbol-simbol dalam Aksi Kamisan merupakan hasil konstruksi makna kolektif yang terus diproduksi dan dipertahankan melalui interaksi sosial.

Dalam perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, penelitian ini menemukan bahwa tindakan para peserta Aksi Kamisan didominasi oleh tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang dilandasi keyakinan moral untuk memperjuangkan keadilan dan hak asasi manusia tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Selain itu, terdapat tindakan afektif yang lahir dari rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap penderitaan para korban pelanggaran HAM beserta keluarganya. Penelitian ini juga menemukan adanya tindakan tradisional, yang tercermin dalam konsistensi pelaksanaan Aksi Kamisan setiap hari Kamis sebagai tradisi kolektif untuk menjaga memori sosial serta mengingatkan publik terhadap berbagai kasus pelanggaran HAM yang belum memperoleh penyelesaian hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah sosial dalam Aksi Kamisan diwujudkan melalui tindakan nyata yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral.

Sementara itu, berdasarkan perspektif Teori Ruang Publik Jurgen Habermas, penelitian ini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan berhasil memanfaatkan kawasan Tugu Yogyakarta sebagai ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya komunikasi antara masyarakat sipil dan negara. Simbol-simbol nonverbal yang ditampilkan menjadi media penyampaian kritik sosial yang damai, sekaligus membangun ruang dialog yang mendorong masyarakat untuk merefleksikan persoalan hak asasi manusia di Indonesia. Kehadiran simbol-simbol tersebut tidak

hanya membentuk opini publik mengenai pentingnya penyelesaian kasus pelanggaran HAM, tetapi juga menjadikan ruang publik sebagai arena dakwah sosial yang menyampaikan nilai-nilai keadilan, solidaritas, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia melalui komunikasi simbolik yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan Yogyakarta merupakan praktik dakwah sosial nonverbal yang memanfaatkan simbol-simbol visual sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk perjuangan kemanusiaan secara damai. Dakwah dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui ceramah atau retorika keagamaan, melainkan melalui tindakan simbolik yang mengajak masyarakat membangun kesadaran moral, memperjuangkan keadilan, menghormati hak asasi manusia, serta menolak impunitas terhadap berbagai pelanggaran HAM berat di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi simbolik tidak hanya memiliki fungsi representatif, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif sebagai media dakwah sosial yang mampu membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan kepedulian masyarakat terhadap

B. Saran

Untuk memperkuat pemaknaan dan keberlanjutan Aksi Kamisan Yogyakarta sebagai praktik dakwah sosial nonverbal dalam ruang publik, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan.

Pertama, para inisiator, pengurus, dan partisipan Aksi Kamisan diharapkan terus menjaga konsistensi serta sinergi dalam pelaksanaan aksi, baik dalam penyampaian pesan moral maupun penggunaan simbol-simbol visual. Konsistensi sikap damai, keterlibatan aktif dalam aksi, serta kemampuan mempertahankan makna simbol seperti pakaian hitam, payung hitam, sikap diam, dan poster tuntutan menjadi penting agar pesan kemanusiaan, keadilan, dan kritik sosial tetap tersampaikan secara efektif kepada masyarakat luas.

Kedua, masyarakat, khususnya generasi muda, perlu terus didorong untuk lebih peduli dan terlibat dalam isu-isu kemanusiaan yang diangkat dalam Aksi Kamisan. Keterlibatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk dukungan terhadap perjuangan penegakan HAM, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran mengenai nilai solidaritas sosial, kepedulian kemanusiaan, serta pentingnya menjaga ruang publik sebagai media penyampaian aspirasi secara damai dan bermartabat.

Ketiga, bagi lembaga keagamaan dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan sosial, komunikasi simbolik, dan media visual yang mengandung nilai amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial masyarakat perlu terus dikembangkan agar pesan dakwah lebih relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Keempat, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengembangkan kajian mengenai Aksi Kamisan dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam, seperti analisis resepsi masyarakat terhadap simbol-simbol aksi, peran media digital dalam memperluas pesan gerakan, keterlibatan generasi muda dalam praktik perlawanan simbolik, maupun perbandingan Aksi Kamisan di berbagai daerah di Indonesia. Pengembangan kajian tersebut diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dakwah, komunikasi, semiotika, serta studi gerakan sosial dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Islam & Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. Edited by Ayu. Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ahidul Asror. *PARADIGMA DAKWAH KONSEPSI DAN DASAR PENGEMBANGAN ILMU*. Edited by Erfan Efendi. Cet. Perta. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Andini, Laras Ayu. “Menelaah Peran Aksi Kamisan Dalam Pembentukan Strategi Gerakan.” *Journal of Political Issues* 6, no. 1 (2024): 42. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/jpi.v6i1.203>.
- Andini, Laras Ayu, Dina Fadiyah, and Sapto Setyo Nugroho. “Menelaah Peran Aksi Kamisan Dalam Pembentukan Strategi Gerakan.” *Journal of Political Issues* 6, no. 1 (2024).
- Argyle, Michael. “Communication, Bodily.” *London: Routledge*, 1988.
- Azzahra, Laura, and Eka Vidya Putra. “Mobilisasi Sumber Daya Pada Aksi Kamisan Padang.” *Jurnal Perspektif* 5, no. 3 (2022): 413–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.644>.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi Metode Memahami Ilmu Semiotika*. Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- . *Mythologies*, Terj. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 1972.
- Batubara, Rahman. “Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur’an.” *Konstitusi: Jurnal Studi Hukum* 1, no. 2 (2025): 37–46.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2008.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai*

- Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Danesi, Marchel. *Pesan, Tanda, Dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Daulay, Hamdan. *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya & Politik*. Edited by Andy Dermawan. Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001.
- David Sherrat, & Nicolson Joanna. *The Power of Poster*. London: V&A Publications, 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Fitri, Andreas. "Aksi Kamisan Yogyakarta." AntaraFoto, 2015.
- Geertz, Clifford. *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton. Princeton University Press, 1980.
- . "The Religion of Java." *Glencoe: The Free Press*, 1960, 240.
- Gulo, Metilda Menimawati. "Laporan Internship Gerakan Sosial SMI." Yogyakarta, 2016.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. 1st ed. Kalibata Utara: Gema Insani Press, 1998.
- Hamdan Daulay. *Dakwah Ditengah Persoalan Budaya Dan Politik*. Edited by LESFI. Cet. Perta. Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Hamid, Al-Ghazali & Abu. "Ihya' Ulum Al-Din." *Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.T., n.d.*, 112.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Heath, Stephen. *Rolland Barthes "Rhetoric of the Image Dalam Image, Music."* New York: Hill and Wang: Hill and Wang, 1977.
- Heller, Eva. *Psychologie de La Couleur: Effets et Symboliques*. Paris, 2009.
- Hidayat, M Miftahul. *Jangan Diam, Lawan! Aksi Kamisan Dan Ingatan Yang Tak Akan Hilang*. Yogyakarta: Semut Api Yogyakarta, 2025.
- . "'Saya Tidak Mau Mati Sia-Sia': Pengalaman Hidup Mantan

- Tahanan Politik 1965–1966 Di Indonesia.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 12 (2025): 177–99. <https://doi.org/10.24854/jpu1148>.
- “Instagram Aksikamisanjogja,” n.d.
- Irmawanti, and Mochammad Ricky Ramadhan. “Bendera Jolly Roger Topi Jerami Sebagai Simbol Kritik Sosial Di Instagram Dalam Perspektif Barthes.” *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi* 10, no. 4 (2025): 937–54.
- Jason, Y. *Umbrellas in Bloom: Hong Kong's Occupy Movement Uncovered*. Hongkong: Blacksmith Books, 2016.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Pustaka Obor, 2016.
- KontraS. “Narasi Pembela HAM Berbasis Korban: Berjuang Dari Pinggiran.” KontraS, 2019. <https://kontras.org/laporan/narasi-pembela-ham-berbasis-korban-berjuang-dari-pinggiran>.
- Leeuwen, Gunther Kress dan Theo van. “Reading Images: The Grammar of Visual Design,” 17–20. London: Routledge, 2006.
- Miko, Nanda Mikola Putra. “Kebebasan Pers Dalam Transisi Demokrasi: Studi Kasus Indonesia Pasca-Reformasi.” *Publisistik: Riset Jurnalistik Dan Media Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/publistikji.v2i1.14655>.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Mujamil, Ashari, Agus Riwanda, and Agoes M Moefad. “Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan:(Studi Pada Program Amal Bakti Santri Pesantren Nurul Haromain Pujon).” *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, no. 2 (2023): 155–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>.
- Mukhlis, Ananda, and Rahma Putra. “Aktivisme Gerakan Aksi Kamisan Dalam Memperjuangkan Penyelesaian Hak Asasi Manusia.” *Indonesian Journal of Social and Political Sciences* 1, no. 1 (2020).
- Nezar Patria, dan Andi Arief, Antonio Gramsci. *Negara Dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Pergerakan, Suluh. "Profil SMI," n.d. <https://suluhpergerakan.org/>.

———. "Profil SMI." Yogyakarta, n.d.

Prasetyo, Eko. *Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*. Yogyakarta: Social Movement Institute, 2014.

———. *Panggung Anak Muda Buku, Cinta, & Pemberontakan*. Malang: Intrans Publishing, 2025.

Putra, Leonardo Julius. "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik." *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* 2, no. 1 (2016): 13–14. <https://doi.org/10.52447/polinter.v2i1.498>.

Putri, Hilda Lolita, Irfan Khairan Ali, Wanda Aziza, and Yoga Parulian Panggabean. "Aksi Kamisan; Tolak RUU TNI Sebagai Representasi Pemuda Dan Gerakan Sosial Menurut Perspektif Charless Tilly." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2025).

Rahmadhani, Alifiyah Fitrah, and Dodi Jaya Wardana. "Penyelesaian Pelanggaran HAM Berat Di Indonesia." *UNES Law Review* 6, no. 1 (2023): 2799–2807. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1056>.

Ridwan, and Ririn Sefty Diana. "Puisi Perlawanan Sebagai Kritik Sosial Dalam Kumpulan Postingan Akun Instagram Okky Mandasari: Sosiologi Marxisme." *Jurnal Cakrawala Indonesia* 10, no. 2 (2025).

Ritser, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Saroel. "Nyala Membara Aksi Kamisan." *Geotimes*, 2020.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

———. *Semiotika Komuniksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Study Rizal L.Kontu. "Membaca Ulang Dakwah Di Persimpangan Jalan." In *Membaca Ulang Dakwah: Perspektif Filsafat, Sejarah, Dan Antropologi Di Era Kontemporer*, edited by Indah Khairun Nisa, Cet. Perta., 11. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.

- Sukarno, Mahattama Banteng. *Memahami Simbol (Sebuah Pengantar Dalam Paradigma Intraksionisme Simbolik George Herbert Mead)*. Sleman: Deepublish Digital, 2024.
- Sulistiyawan, Luqman. “16 Tahun Aksi Kamisan, Tetap Ada Dan Berlipat Ganda.” *Kompas.com*, 2023.
- Syahda, Berlian Putri. “Peran Dan Dampak Aksi Kamisan Dalam Memperjuangkan HAM Di Indonesia.” *Journal of Politics and Democracy Studies (JPDS)* 5, no. 2 (2024): 100–113.
- Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: humaniora, 2009.
- Syiratal, Muhammad. “Analisis Peran Negara Dalam Menanggapi Aksi Kamisan.” *Multilingual* 5, no. 1 (2025): 482–93.
- Taylor, Diana. “Disappearing Acts: Spectacles of Gender and Nationalism in Argentina’s Dirty War.” *Durham: Duke University Press*, 1997.
- Tempodotco. “18 Tahun Aksi Kamisan: Pelanggar HAM Berat Jangan Dibiarkan.” *Indonesia*, 2025.
- Utomo, Puji Prio. *Sejarah Dan Makna Corak*. CV. Green Publisher Indonesia, 2024.
- Wirawan, I B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Yolanda, Agne. “Mengingat Asal-Usul Aksi Kamisan Yang Sudah Mencapai 17 Tahun.” *Tempo*, 2024.
- Yudistira, Aditya. “Jalan Panjang Pencarian Keadilan : Aksi Kamisan Jakarta Tahun 2007-2021” 1, no. 2 (2022): 1–10.
- Zinn, Howard. *A People’s History of the United States: 1492-Present*. New York: Harper Perennial, 1980.